

Strategi Misi Pedesaan yang dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak

Donny Charles Chandra¹, Junifrius Gultom², Avchan Charli Mogontha³, Yada
Putra Gratia⁴, Dio Angga Pradipta Gunawan⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

donnychandra@sttbi.ac.id

Abstract

The failure of the majority's mission is due to the church's failure to do it contextually. If the church closes itself to the cultural customs of the local community, the church will be strongly rejected by the community. However, churches that have a community approach will be welcome in areas where they exist. This study aims to find out how the mission strategy of the Indonesian Bethel Church in Balai Berkuak is to develop churches and PI posts in the Balai Berkuak area of West Kalimantan. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Researchers researched the Bethel Church of Indonesia, Balai Berkuak, Kec. Simpang Hulu, Kab. Ketapang, Prov. West Kalimantan. The findings of the research on Mission Strategy in the Context of Developing Churches and PI Posts in the Balai Berkuak Region of West Kalimantan are through the preparation of educational facilities, health services, Conversion from Tribal Religion to Christianity, and inculturation of local Indigenous Cultures.

Keywords: Church; strategy; Rural Mission

Abstrak

Kegagalan misi mayoritas disebabkan oleh kegagalan gereja untuk melakukannya secara kontekstual. Jika gereja menutup diri dengan adat budaya masyarakat setempat, maka gereja akan ditolak keras oleh masyarakat. Namun, gereja-gereja yang memiliki pendekatan komunitas akan diterima di daerah-daerah di mana mereka berada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi misi Gereja Bethel Indonesia di Balai Berkuak dalam mengembangkan gereja dan posko PI di kawasan Balai Berkuak Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti meneliti Gereja Bethel Indonesia, Balai Berkuak, Kec. Simpang Hulu, Kab. Ketapang, Prov. Kalimantan Barat. Temuan penelitian tentang Strategi Misi Dalam Rangka Pembinaan Gereja dan Posko PI di Wilayah Balai Berkuak Kalimantan Barat adalah melalui penyiapan sarana pendidikan, pelayanan kesehatan, Konversi dari Agama Suku ke Kristen, dan inkulturasi Budaya Adat setempat.

Kata Kunci: Gereja; Strategi; Misi pedesaan

PENDAHULUAN

Gereja yang misioner sudah tentu melakukan strategi-strategi dalam penjangkauan jiwa-jiwa. Ada banyak gereja yang ditolak oleh karena tidak melakukan pendekatan-pendekatan dalam berbaur dengan masyarakat sekitar. Apabila gereja menutup diri terhadap adat kebudayaan masyarakat setempat, gereja akan ditolak keras oleh orang-orang di daerah tersebut. Sutoyo mengatakan bahwa beberapa gereja saat ini mengalami kelesuan, kesuaman, serta tidak ada gairah untuk memberitakan Injil.¹ Gereja perlu dalam melakukan strategi-strategi tertentu dalam penjangkauan. Laia mengatakan bahwa gereja ada di dunia ini untuk memberitakan Injil.²

Dalam pemikiran Riniwati yang dituangkan dalam tulisan ia berpendapat bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam budaya, bahasa, adat istiadat dan sebagainya, termasuk norma-norma agama. Dari sekian beragama budaya dan bahasa orang Kristen berada di tengah-tengah

masyarakat yang beraneka ragam kepercayaan.³ Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang unik di dunia. Oleh karena Indonesia memiliki jumlah pulau yang banyak, serta mempunyai keragaman dan kebhinekaan budaya yang tinggi. Iskandar mengatakan bahwa di Indonesia ada sekitar 18.110 buah pulau dengan ukuran kecil dan besar. Di antara pulau-pulau Indonesia, ada lima pulau di antaranya dikenal sebagai pulau besar, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.⁴

Gereja di Indonesia memiliki peran dan memiliki strategi yang terukur untuk melakukan perluasan wilayah dalam memberitakan kabar baik. Subekti mengatakan bahwa Gereja merupakan alat bagi Allah untuk mendirikan jemaatNya di seluruh dunia. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, gereja harus memiliki strategi dalam membuka jemaat atau gereja baru. Yang dimaksud dengan strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi

¹ Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31.

² Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

³ Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2016): 21–36.

⁴ Johan Iskandar, "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia," *Umbara* 1, no. 1 (2017): 27–42.

sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.⁵

Indonesia merupakan Negara berkarakter majemuk dan plural. Gereja yang tidak menggunakan strategi mengakibatkan tidak akan bertumbuh dan bahkan ditolak oleh masyarakat, tetapi apabila memiliki strategi atau cara-cara tertentu untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, gereja akan diterima, bertumbuh dan bahkan memiliki potensi menghasilkan gereja-gereja baru. Gereja yang tidak mengetahui latar belakang masyarakat tidak mungkin berhasil dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, sebaliknya gereja yang mengetahui latar belakang masyarakat, dengan pasti akan berhasil dalam melakukan misi penginjilan.

Banyak gereja yang di terima di tengah-tengah masyarakat atau di desa setempat karena melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat dan pemerintah.. Terkhususnya dalam pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik. Hampir setiap tempat memiliki adat istiadat atau tradisi yang bertentangan

dengan iman orang Kristen, tetapi jika gereja tersebut menerima atau menyesuaikan dengan adat istiadat di tempat itu, maka masyarakat tersebut akan menerima kehadiran gereja. Lotnatigor mengatakan bahwa dalam perkembangan kebudayaan yang sudah sedemikian rupa, pada umumnya orang Kristen menolak relasi antara iman Kristen dengan kebudayaan.⁶ Gereja mengalami kesulitan untuk menembus daerah-daerah oleh karena budaya yang sudah mengakar. Itulah sebabnya sangat penting bagi gereja untuk mengkontekstualisasi terhadap masyarakat dalam hal menerima budaya setempat sehingga gereja dapat diterima dan dapat berbaur dengan masyarakat yang ada.

Adanya masalah mengenai gereja-gereja yang kurang memanfaatkan strategi dalam pelayanan misinya. Seperti diketahui bahwa Indonesia merupakan Negara dengan masyarakat yang berkarakter plural dan majemuk. Hal itu menandai adanya keragaman dalam bahasa, suku dan latar belakang, pelayanan misi khusus dalam pemberitaan Injil perlu menggunakan

⁵ Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261.

⁶ Sihombing Lotnatigor, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan," *Jurnal aman* 3, no. 1 (2011): 257–288.

strategi tertentu. Jika hanya bertumpu pada satu strategi pelayanan misi pemberitaan injil tidak akan efektif.⁷

Gereja pada dasarnya melihat tempat, keadaan budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat di mana gereja itu berada, dan perihal demikian tidak boleh terpisah dari gereja. Gereja tidak akan berdiri tanpa adanya budaya di lingkungan sekitar. Gereja harus berkontekstualisasi dan bermisi dengan menggunakan cara khusus, seperti pendekatan sosial. Gereja yang bernuansa kharismatik atau pentakostal menitik beratkan konsep kontekstualisasi pada daya adaptif yang berisi ketegangan kreatif dan pneumatik.⁸ Namun tetap mempertahankan kualitas iman sesuai dengan ajaran Gereja Bethel Indonesia yang memberikan penekanan pada pengenalan akan Kristus yang tepat.⁹ Salah satu gereja di Kalimantan Barat,

yaitu Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak Kec. Simpang Hulu, Kab. Ketapang Provinsi Kalimantan Barat, berhasil membuka beberapa gereja cabang dan beberapa Pos PI di pedalaman suku dayak. Gereja diterima oleh masyarakat karena melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat dan pemerintah. Melihat pendekatan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak, terhadap masyarakat suku Dayak, Desa Kualan Tengah, Kec. Simpang Hulu, Kab. Ketapang, Prov. Kalimantan Barat, dengan demikian peneliti tertarik mengenai strategi misi dalam rangka pengembangan gereja dan pos PI di daerah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui strategi misi dalam rangka pengembangan gereja dan pos PI di wilayah Balai Berkuak Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 5 orang Gembala dan TIm Penggembalaan, 2 Orang Jemaat, dan 1 Orang adalah Pemerintah di desa Kualan Tengah, Kec. Simpang Hulu, Kab. Ketapang, Prov. Kalimantan Barat.

⁷ Junifrius Gultom, "Teologi Misi Pentakostal in the Making," *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia* (2018): 133–140.

⁸ Junifrius Gultom, "Afirmasi Dan Positioning Teologi Misi Pentakosta/Karismatik Di Era Postmodern," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 70.

⁹ Andreas Budi Setyobekti, "Mengafirmasi Kembali Nilai-Nilai Pengajaran Gereja Bethel Indonesia," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, n.d.), 5.

Selain itu, peneliti menggunakan alat elektronik handphone untuk merekam hasil wawancara dengan semua narasumber. Objek penelitian adalah strategi misi gereja Bethel Indonesia terhadap masyarakat suku dayak. Penelitian yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Hasil yang dikumpulkan akan dianalisis dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Misi Dengan Pendekatan Holistik

Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak melakukan strategi misi kepada masyarakat yang berada di daerah Balai Berkuak dengan menggunakan pendekatan Holistik, dengan tujuan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat dan memiliki potensi untuk membangun gereja dan pos PI. Dengan menggunakan pelayanan sosial, bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berada di tempat itu.¹⁰ Baik pendidikan, kebutuhan jasmani,

dan lain-lain. Putranto memaparkan bahwa gereja yang memiliki konsep misi Evangelikal akan melihat dan memperhatikan kebutuhan seluruh umat manusia. Bukan hanya secara rohani, melainkan juga secara jasmani.¹¹ Dalam hal ini Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak melihat kebutuhan masyarakat yang berada di pedalaman suku Dayak bukan hanya secara rohani melainkan juga secara jasmani secara menyeluruh salah satunya adalah pendidikan.

Yuli Sectio mengatakan bahwa tujuan pendidikan disebut dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹² Dalam hal ini gereja terlibat untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan yang berada di wilayah Balai Berkuak Kalimantan

¹⁰ Hasil wawancara bapak Pdt. Richard Manawan (Gembala Sidang GBI Balai Berkuak), Jumat tanggal 05-Juni-2018, Pukul 08.12 WIB.

¹¹ GERNAIDA KRISNA R. PAKPAHAN, "TELUSUR KARYA RUAKH (ROH) DALAM PERJANJIAN LAMA," *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019).

¹² Rini Sectio Yuli, "Pendidikan: Hakikat, Tujuan, Dan Proses," 2013.

Barat. Wayan Cong mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan akan menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adanya pendidikan lebih mengedepankan sikap dan karakter.¹³

Tujuan adanya pendidikan adalah tiada lain selain membuat manusia menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan dirinya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.¹⁴ Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain

¹³ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.

¹⁴ Sadrah Sugiono, "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.¹⁵ Dalam hal ini gereja Bethel Indonesia terlibat untuk memanusiakan manusia mengembangkan sikap masyarakat baik sosial maupun religius.¹⁶

Dalam alkitab Yesus pernah melakukan pelayanan secara holistik, dalam hal ini menyampaikan kabar baik kepada orang yang berekonomi rendah, dan bahkan Yesus sendiri memperhatikan kesehatan-kesehatan masyarakat pada waktu zaman itu, dan bahkan Yesus pernah memberikan makanan kepada masyarakat yang merasa lapar (Mark. 8:1-10; Mat.15:32-39).¹⁷ Dalam hal ini Yesus memperhatikan bukan hanya kerohanian manusia saja, melainkan kehidupan jasmani umat manusia.¹⁸ Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak melakukan pelayanan secara holistik secara menyeluruh, dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang

¹⁵ Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik."

¹⁶ Lotnatigor Sihombing, "Spiritualitas Yang Utuh," *Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 247–271.

¹⁷ Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik."

¹⁸ Apin Militia Christi, "Jesus As the Healer," *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2012): 249–267.

ada, dan hal ini menjadi salah satu strategi gereja dapat diterima oleh masyarakat, sehingga sangat mudah untuk mendirikan gereja-gereja baru dan beberapa Pos PI. Justin mengatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan dengan tindakan-tindakan sosial kepada masyarakat. Justin memaparkan pandangan dari Wagner, mengenai penginjilan presensi adalah yang terutama gereja harus membentuk hubungan yang baik dengan masyarakat setempat yang tidak seiman, dengan menolong kebutuhan-kebutuhan mereka. Tujuannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, sehingga dapat mudah diterima oleh masyarakat.¹⁹ Keberhasilan sebuah penginjilan bukanlah sebuah prestasi tetapi karya Roh Kudus dalam diri seseorang.²⁰ Roh kuduslah yang menyadarkan dan memberikan pertobatan dalam diri orang berdosa. Perlu dipahami bahwa penginjilan merupakan pelayanan secara Holistik,

beberapa tempat yang berada di daerah pedalaman didirikan gereja-gereja Baru oleh Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak.

Strategi Misi Kontekstual

Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak melakukan strategi misi kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan kontekstualisasi, yaitu dengan menyesuaikan adat masyarakat yang tinggal di tempat tersebut dengan tujuan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini adanya penyesuaian dengan masyarakat setempat agar bisa diterima dan tidak terjadi penolakan secara tidak langsung seperti gereja yang diasingkan maupun secara langsung gereja ditolak atau pun dibakar. Gereja harus memiliki kecerdasan dalam beradaptasi dengan masyarakat yang ada. Karena di dalam masyarakat terdapat banyak adat istiadat turun temurun dari nenek moyang, yang harus dijaga dan dipelihara, dan itulah sebabnya gereja harus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Dalam strategi misi ada beberapa strategi yang sering dilakukan oleh gereja-gereja untuk melakukan pendekatan kepada

¹⁹ Justin Niaga Simanjuntak, "Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen Terhadap Pemberitaan Injil," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 9.

²⁰ Ivonne Sandra Sumual, "Perempuan Dalam Gerakan Pentakosta," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 130.

masyarakat. Salah satunya adalah pendekatan kontekstualisasi sebagai upaya dalam menyelaraskan iman dengan kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak melakukan pendekatan kepada masyarakat yang ada di daerah tersebut, menggunakan strategi kontekstualisasi yaitu gereja menyesuaikan dengan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat yang ada.

Seperti strategi misi yang digunakan oleh Rasul Paulus, ia tidak langsungewartakan Injil Kerajaan Allah, melainkan ia masuk ditengah-tengah kehidupan masyarakat, memahami adat setempat dan menyamakan diri dengan orang-orang yang dia layani. Ia menyesuaikan dengan masyarakat yang ada, sehingga ia diterima dan tidak diasingkan. Strategi yang sama, yang digunakan oleh Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak dalam penjangkauan jiwa-jiwa kepada masyarakat dengan masuk ditengah-tengah masyarakat, beradaptasi, dan memahami adat istiadat masyarakat setempat, setelah itu barulah gereja mewartakan Injil Kerajaan Allah.

Dengan menggunakan strategi kontekstualisasi gereja bisa masuk

dalam penjangkauan jiwa-jiwa di pedalaman. Masyarakat suku Dayak desa kualan Tengah yang berada di pedalaman $\pm$ 3700 Orang yang tinggal di 4 (empat) dusun, yaitu; (1) Simbal; (2) Siong; (3) Paoh; (4) Kebodang.²¹ Masyarakat suku Dayak sebagian besar yang berada di pedalaman, masih mempercayai atau berpegang kepada kepercayaan akan tempat-tempat tertentu, benda-benda tertentu seperti batu-batu, dan pohon-pohon besar.²² Agama tradisional suku Dayak secara resmi dinamakan Kahiringan. Pada intinya dipercayai bahwa segala benda dan makhluk mempunyai jiwa.²³

Pekerjaan sehari-hari masyarakat yang berada di pedalaman adalah berladang, menoreh karet, dan mencari emas.²⁴ Gontom Kifli juga mengatakan

²¹ Hasil wawancara Bapak Yakob Kuetmin (selaku Mantan Kepala Desa Kualan Tengah, Kc.Simpang Hulu, Kab .Ketapang, Prov. Kalimantan Barat) Minggu, 19 Juli 2018. Pukul 14.22 WIB

²² Hamid Darmadi, "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo," *Sosial Horizon* 3, no. 2 (2016): 322–340.

²³ Resita Rahmitiasari, Antariksa, and Kartika Eka Sari, "Perubahan Arah Hadap Bangunan Pada Permukiman Tradisional Di Tepi Sungai Kuin Utara, Banjarmasin," *Planning for Urban Region and Environment* 3, no. 1 (2014): 1–10.

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Siten (Jemaat GBI KUAI) Minggu, 19 juli 2018, Pukul 13.00 WIB.

bahwa sebagian besar masyarakat suku dayak adalah petani ladang.²⁵ Masri Singarimbun juga mengatakan bahwa sebagian masyarakat Dayak mata pencaharian utama ialah berladang.²⁶

Untuk menjangkau masyarakat suku Dayak, gereja melakukan strategi kontekstualisasi. Gereja melakukan pendekatan kontekstualisasi kepada masyarakat yang ada, sehingga terjadi konversi agama, yaitu adanya perubahan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat, yang dahulunya mempercayai hal-hal gaib, menyembah pohon, batu-batu dan lain sebagainya, sekarang sudah berubah kearah Tuhan Yesus Kristus.²⁷ Tentunya sebelum terjadinya konversi agama, Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak melakukan pendekatan secara kontekstual kepada masyarakat. Gereja melihat ciri khas atau kebiasaan masyarakat-masyarakat yang ada, sehingga gereja mengikuti adat dan

beradaptasi dengan masyarakat setempat, baik dalam kerajinan tangan, tarian adat, dan lain sebagainya. Sehingga gereja diterima dan secara bertahap gereja merubah konsep berpikir masyarakat di tempat itu. Gereja melakukan pendekatan inkulturasi kepada masyarakat setempat.

Joice Marcela mengatakan bahwa inkulturasi dalam sebuah agama adalah suatu agama itu sendiri untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berada di tempat tersebut.²⁸ Sama halnya dengan gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak, untuk melakukan penginjilan dan mendirikan gereja-gereja baru dan pos-pos PI, terlebih dahulu gereja melakukan penyesuaian dengan budaya masyarakat setempat, mengangkat budaya mereka sehingga gereja dapat diterima. Model strategi misi kontekstualisasi yang dilakukan oleh gereja Bethel Indonesia sama seperti yang digunakan oleh A.B. Sinaga. Bahwa gereja melakukan penyesuaian dan beradaptasi dengan masyarakat yang berada di sekitar daerah tersebut, ke semua masyarakat tanpa memandang golongan agama dan

²⁵ Gontom Citoro Kifli, "Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat," *Forum penelitian Agro Ekonomi* 25, no. 2 (2016): 117.

²⁶ Rahmitiasari, Antariksa, and Eka Sari, "Perubahan Arah Hadap Bangunan Pada Permukiman Tradisional Di Tepi Sungai Kuin Utara, Banjarmasin."

²⁷ Ilahi Kurnial, Rabain Jamaluddin, and Sarifandi Suja'i, *Konversi Agama* (Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia: CV. Cita Intrans Selaras, 2017).

²⁸ Joyce Marcella Laurens, "Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi Pada Arsitektur Gereja Katolik Di Indonesia," *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara* (2013): 1–8.

golongan masyarakat. Gereja menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat yang ada, baik secara bahasa maupun kehidupan mereka sehari-hari, dalam aktivitas pekerjaan dan lain sebagainya. Dalam hal ini gereja belajar tentang kehidupan masyarakat di daerah dimana gereja itu ada. Secara perlahan gereja harus memahami masyarakat dengan menggunakan pendekatan inkulturasi.

Pada saat gereja sudah memahami dan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat, tahap selanjutnya gereja masuk ke dalam pemberitaan dan pewartaan Injil yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat yang ada, sehingga bisa meresapi ke dalam kehidupan masyarakat dan terjadilah dalam tahap injil itu bisa menyentuh hati dan jiwa pendengar dan sehingga adanya penghayatan dari orang-orang yang telah mendengarkan Injil. Orang-orang yang telah mendengarkan dan menghayati kabar Injil, akan mengalami kesadaran dengan sengaja sehingga membentuk pola pikir dan tindakannya. Sehingga orang-orang tersebut akan mengalami perubahan dalam hal sikap dan tindakan dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lama, cara hidup yang lama yang bertentangan

dengan Injil kerajaan Allah. Dalam hal ini akan terjadi konversi Agama. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah kepercayaan yang dianut oleh agama ataupun masuk agama, mengalami pertobatan, pindah agama, suatu perubahan kepercayaan seseorang. Masyarakat yang pada umumnya mempercayai segala sesuatu, seperti batu-batu, pohon-pohon yang memiliki jiwa, dan kekuatan sekarang diarahkan kepada Yesus Kristus.

Dengan menggunakan pendekatan secara holistik dan inkulturasi Gereja Bethel Indonesia berhasil membuka beberapa gereja dan beberapa pos PI. Dengan kata lain kedua pendekatan tersebut membawa dampak bagi masyarakat yang ada. Kini gereja Bethel Indonesia memiliki beberapa gereja cabang dan Pos PI di sekitar Balai Berkuak, seperti Gereja Bethel Indonesia Eben Heazer di desa KUI yang sekarang sudah memiliki gedung gereja dan cukup besar, dan jemaat di tempat tersebut memiliki antusias untuk beribadah. Pada saat melakukan peribadatan, jemaat yang berada di tempat itu menggunakan alat pendorong listrik seperti Genset, karena di daerah

pedalaman tidak memiliki daya arus listrik. Pelayan Tuhan dari Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak diutus melayani setiap minggu di GBI Kuai. Perjalanan dari Balai Berkuak ke tempat itu, jalannya cukup menantang, karena jalannya licin, tebing yang cukup menakutkan untuk orang-orang yang membawa kendaraan. Gereja di desa Kuai melakukan peribadatan umum setiap hari Minggu, pukul 09.00 WIB, dan Ibadah Komsel setiap Sabtu, Pukul 19.00 WIB. Jemaat yang bergereja di Gereja di desa Kuai $\pm$ 40 hingga 50 orang jemaat termasuk anak-anak. Sebelum adanya gereja di tempat tersebut sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa segala sesuatu memiliki jiwa dan kekuatan supranatural. Seperti mempercayai bahwa ada beberapa pohon dan batu-batu selalu memberikan mereka berkat perlindungan dan kekuatan. Sebelum mendirikan gereja, pendekatan yang digunakan di tengah-tengah masyarakat, yaitu pendekatan secara Inkulturasi dimana gereja beradaptasi dan memahami masyarakat di daerah tersebut. Setelah itu gereja melakukan pendekatan secara holistik seperti membuat rumah belajar, pembuatan air bersih, pengobatan gratis, pembagian

baju layak pakai, dan sampai pada tahap pemberitaan Injil sehingga masyarakat di daerah tersebut terjadi konversi agama kepercayaan.

Gereja Bethel Indonesia Mangkaka, adalah salah satu gereja cabang dari Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak yang berada di pedalaman. Pada waktu mereka beribadah setiap hari minggu, selalu dilayani oleh pelayan Tuhan dari Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak. Peribadatan di gereja tersebut selalu disertai dengan alat musik gitar saja. Jemaat yang berada di tempat tersebut, hampir semua tidak membawa Alkitab. Bukan berarti mereka tidak punya Alkitab, melainkan tidak tahu membaca, oleh karena faktor pendidikan yang tidak memadai. Jika ada seorang pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan, selalu dengan menggunakan kalimat yang sangat sederhana, agar jemaat dapat mengerti dan memahami maksud dan tujuan firman Tuhan yang telah disampaikan. Gereja di desa Mangkaka melakukan peribadatan umum setiap hari Minggu, pukul 15.00 WIB. Jemaat yang beribadah $\pm$ 20 orang jemaat. Di daerah mangkaka hanya terdapat satu gereja saja, yaitu Gereja Bethel indonesia Mangkaka

yang dinaungi oleh Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak. Sebelum berdirinya gereja, hampir semua masyarakat di daerah tersebut masih mempercayai bahwa ada kekuatan yang lebih kuat dari kekuatan manusia, yaitu seperti batu-batu dan pohon dan tempat-tempat keramat lainnya, yang selalu memberikan kekuatan dan kekayaan dan perlindungan dimanapun mereka berada. Dalam hal ini gereja melakukan pendekatan di daerah tersebut dengan menggunakan pendekatan secara kontekstualisasi yaitu menyesuaikan dan memahami kehidupan masyarakat, dan setelah itu melakukan pendekatan secara holistik dengan mengadakan pengobatan gratis, pembagian baju yang layak pakai, pembagian arus listrik tenaga surya, dan membuka layanan pendidikan. Dengan melakukan pendekatan secara kontekstualisasi dan pendekatan secara holistik masyarakat menerima kehadiran gereja dan terjadi perubahan sikap dan kepercayaan mereka.²⁹

Gereja Bethel Indonesia Kampung Baru, adalah salah satu gereja cabang dari Gereja Bethel Indonesia Balai

Berkuak yang berada di pedalaman. Kegiatan yang dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Kampung Baru, Hanya diadakan satu bulan satu kali. Hal ini dikarenakan Sumber Daya Manusia yang sangat kurang, dan medan yang sangat sulit dijangkau oleh transportasi sehingga Gereja Bethel Indonesia Kampung Baru jarang melakukan ibadah. Sebelum adanya gereja di daerah tersebut, sebagian masyarakat mempercayai hal-hal gaib, perdukunan dan tempat-tempat keramat, dan masyarakat di daerah tersebut adalah orang-orang yang memiliki ekonomi dan pendidikan yang tidak memadai. Dengan keadaan yang seperti itu, gereja masuk ditengah-tengah masyarakat dengan menggunakan pendekatan secara kontekstualisasi masuk dalam kehidupan masyarakat, beradaptasi dan memahami adat istiadat dan tahap selanjutnya gereja melakukan pendekatan secara holistik seperti membuka rumah belajar, melakukan pembagian baju layak pakai, pengobatan gratis dan lain sebagainya. Dengan melakukan pendekatan seperti itu masyarakat terbuka untuk mendirikan Gereja Bethel Indonesia Kampung Baru di daerah tersebut. Jemaat yang beribadah di Gereja Bethel

²⁹ Fibry Jati Nugroho, "GEREJA DAN KEMISKINAN: DISKURSUS PERAN GEREJA DI TENGAH KEMISKINAN," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

Indonesia Kampung Baru $\pm$ 30 orang beserta anak-anak Sekolah Minggu.

GBI Randau Jeka di desa Randau Jeka adalah salah satu gereja cabang dari Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak aktivitas peribadatan tidak dibuat di gedung gereja, melainkan di rumah jemaat setiap hari Rabu malam Pukul 19.00 WIB. Jemaat yang beribadah di tempat itu ada 4 (empat) keluarga $\pm$ 18 orang, dan tempat peribadatan sementara diadakan di rumah jemaat. Sebelum mengadakan peribadatan di tempat tersebut, gereja melakukan pendekatan secara holistik kepada masyarakat, seperti mengadakan pengobatan gratis, pembagian baju layak pakai dan mendirikan rumah belajar untuk semua masyarakat tanpa memandang golongan, sehingga masyarakat menerima dan meminta untuk mengadakan peribadatan setiap minggu satu kali.

Dengan menggunakan strategi misi pendekatan kontekstualisasi dan pendekatan secara holistik, Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak Kec. Simpang Hulu, Kab. Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, Berhasil membuka beberapa Pos PI di daerah Balai Berkuak, seperti Pos PI yang berada di daerah semandang, bertempat di rumah

jemaat Gereja Bethel Balai Berkuak. Pos PI terjadi oleh karena gereja melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat di daerah tersebut dengan melakukan pengobatan gratis, dan pembagian baju layak pakai. Selanjutnya gereja membangun relasi dengan kehidupan masyarakat yang ada, sehingga diterima dan dengan membangun relasi yang baik, ada beberapa orang yang meminta untuk mengadakan persekutuan doa bersama setiap minggu satu kali. Hal ini diawali dengan kerinduan orang-orang di tempat tersebut. Persekutuan ibadah di tempat itu dilayani oleh Tim Penggembalaan satu bulan satu kali, pada hari Kamis, Pukul 19.00 WIB. Jemaat yang beribadah di tempat itu $\pm$ 20 orang.

Selanjutnya Pos PI Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak, bertempat di Perusahaan sawit, PT. Mas Kalimantan Barat. Peribadatan di perusahaan itu dilaksanakan di rumah-rumah karyawan pada Pukul 19.00 WIB, yang dilayani oleh Tim Penggembalaan dari Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak. Terjadi peribadatan di tempat itu bermula dari pelayanan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak, yang sering melakukan pelayanan sosial kepada karyawan PT.

Mas dengan melakukan pembagian baju bekas, pembagian kacamata gratis, pengobatan gratis, dan pembagian peralatan-peralatan makan (piring, sendok, dan gelas) dan dalam hal gereja membangun relasi dengan karyawan sehingga karyawan terbuka terhadap gereja. Seiringnya waktu beberapa karyawan meminta untuk mengadakan persekutuan doa di tempat mereka. Gereja merespon dan tempat tersebut dijadikan dijadikan POS PI. Jemaat yang beribadah di tempat itu $\pm$ 25 orang jemaat.

Salah satu Pos PI Gereja Bethel Indonesia Balai berkuak bertempat di Perusahaan Sawit yaitu PT. Aditya yang berlokasi di Abling KHC (Kebun Hulu Central) dimana dalam perusahaan itu ada persekutuan ibadah yang dilayani oleh GBI Balai Berkuak. Persekutuan Ibadah di tempat itu dilaksanakan setiap hari kamis pada pukul 19.00 WIB dan Ibadah anak dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB sampai selesai, yang dilayani oleh GBI Balai Berkuak. Jemaat yang beribadah di tempat itu $\pm$ 40an beserta anak. Jemaat yang beribadah di tempat tersebut tidak semua beragama kristen Protestan, karena sebagian besar yang beribadah adalah beragama Katolik. Peribadatan

bermula dari pendekatan pelayanan sosial kepada karyawan dengan melakukan pengobatan gratis dan pembagian baju bekas yang layak pakai. Selanjutnya gereja membangun relasi dengan karyawan-karyawan dan pada akhirnya karyawan-karyawan di tempat tersebut meminta untuk melakukan persekutuan ibadah setiap minggu satu kali. Peribadatan di tempat itu dilayani oleh Tim Penggembalaan dari GBI Balai Berkuak.

Dengan melakukan pendekatan secara kontekstualisasi dan pendekatan secara holistik, Gereja Bethel Indonesia memiliki dampak kepada masyarakat sehingga berdirinya beberapa gereja dan beberapa Pos PI di daerah sekitar Balai Berkuak. Gereja berada ditengah-tengah masyarakat, itulah sebabnya perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dan dapat diterima secara umum. Berdasarkan adat istiadat, gereja bisa memasuki dengan menyesuaikan diri, beradaptasi dan memahami seluk-beluk budaya yang dianut oleh masyarakat yang ada, dan dengan melakukan pelayanan sosial Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak dapat memahami dan menjawab kebutuhan masyarakat yang ada di daerah tersebut secara cepat.

Tujuan Gereja Bethel Indonesia melakukan strategi misi di tengah-tengah masyarakat di daerah Balai Berkuak, Kec. Simpang Hulu, Kab. Ketapang. Prov. Kalimantan Barat ialah ,untuk memenangkan jiwa dan masuk dalam pertobatan, mendirikan gereja baru, dan menghasilkan orang-orang yang memuliakan Allah. Seperti yang dikatakan oleh Nur Budi Santoso ia mengatakan ada beberapa tujuan misi, antara lain: (1) *Conversio Gentilum*, yaitu misi pertobatan orang-orang kafir, pemberitaan Injil di daerah yang belum mengenal Injil. memenangkan jiwa bagi kristus (Mat. 28:19)³⁰; (2) *Plentatio ecclesiae*, yaitu misi untuk pendirian jemaat atau gereja lokal. Menampung petobat baru dan pelipatgandaan gereja harus untuk menghasilkan buah yang mengembangkan pengaruh sampai ke ujung bumi. Kerinduan dan rancangan Tuhan bagi gerejanya sebagai alat misi-Nya (Mat.16:18); (3) *Gloria et manifestatia gratiae divinae*, yaitu kemuliaan dan penampakan anugerah ilahi. Orang yang mengalami pertobatan dan kelahiran kembali memuliakan

Allah.³¹ Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak dalam melakukan strategi misi pendekatan secara holistik dan pendekatan secara kontekstualisasi memiliki tujuan yaitu, (1) *Coversio Gentilum* (2) *Plentatio ecclesiae* (3) *Gloria et manifestatia gratiae divinae*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam Strategi misi yang dilakukan dengan pendekatan holistik dan kontekstualisasi, seperti, menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat, baik dari aspek pendidikan dimana gereja tersebut gereja membuka sarana pendidikan untuk seluruh golongan masyarakat, baik kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Dalam melakukan pendekatan secara kontekstualisasi dengan mengangkat adat kebudayaan masyarakat di daerah tersebut, sehingga gereja dapat diterima dengan baik. Dengan menggunakan strategi seperti ini, gereja dapat diterima oleh masyarakat sekitar, dan gereja mempunyai dampak positif, sehingga sangat muda untuk membuka beberapa

³⁰ Naftali Untung, "Kristus Dan Perempuan Samaria. Yohanes 41-42," in *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2017).

³¹ Nur Budi Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–137.

gereja dan Pos PI di daerah Balai Berkuak dan di pedalaman-pedalaman Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Christi, Apin Militia. "Jesus As the Healer." *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2012): 249–267.

Darmadi, Hamid. "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo." *Sosial Horizon* 3, no. 2 (2016): 322–340.

Gultom, Junifrius. "Afiriasi Dan Positioning Teologi Misi Pentakosta/Karismatik Di Era Postmodern." In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 70. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.

———. "Teologi Misi Pentakostal in the Making." *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia* (2018): 133–140.

Ilahi Kurnial, Rabain Jamaluddin, and Sarifandi Suja'i. *Konversi Agama*. Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia: CV. Cita Intrans Selaras, 2017.

Iskandar, Johan. "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia."

Umbara 1, no. 1 (2017): 27–42.

Kifli, Gontom Citoro. "Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat." *Forum penelitian Agro Ekonomi* 25, no. 2 (2016): 117.

Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

Laurens, Joyce Marcella. "Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi Pada Arsitektur Gereja Katolik Di Indonesia." *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara* (2013): 1–8.

Lotnatigor, Sihombing. "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan." *Jurnal aman* 3, no. 1 (2011): 257–288.

Nugroho, Fibry Jati. "GEREJA DAN KEMISKINAN: DISKURSUS PERAN GEREJA DI TENGAH KEMISKINAN." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

PAKPAHAN, GERNAIDA KRISNA R. "TELUSUR KARYA RUAKH (ROH) DALAM PERJANJIAN

- LAMA.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019).
- Rahmitiasari, Resita, Antariksa, and Kartika Eka Sari. “Perubahan Arah Hadap Bangunan Pada Permukiman Tradisional Di Tepi Sungai Kuin Utara, Banjarmasin.” *Planning for Urban Region and Environment* 3, no. 1 (2014): 1–10.
- Rini Sectio Yuli. “Pendidikan: Hakikat, Tujuan, Dan Proses,” 2013.
- Riniwati. “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama.” *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Santosa, Nur Budi. “Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi.” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 126–137.
- Setyobekti, Andreas Budi. “Mengafirmasi Kembali Nilai-Nilai Pengajaran Gereja Bethel Indonesia.” In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 5. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, n.d.
- Sihombing, Lotnatigor. “Spiritualitas Yang Utuh.” *Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 247–271.
- Simanjuntak, Justin Niaga. “Pengaruh Pemahaman Panggilan Guru Kristen Terhadap Pemberitaan Injil.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 9.
- Stevanus, Kalis. “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 284–298.
- Sugiono, Sadrakh. “PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sumual, Ivonne Sandra. “Perempuan Dalam Gerakan Pentakosta.” In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 130. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Sutoyo, Daniel. “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31.
- Untung, Naftali. “Kristus Dan Perempuan Samaria. Yohanes 41-42.” In *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2017.

Wiryohadi, Wiryohadi. "Gereja
Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan
Allah." In *Reaffirming Our
Identity*, edited by Junifrius
Gultom and Frans Pantan, 261. 1st
ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia,
2014.